Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 473 - 490
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/490
E-ISSN: 3124-9000

PENGAMPUNAN DALAM ALTAR DAN REALITAS PELAYANAN (Mengurai Disosiasi antara Ritual Ibadah dan Sikap Saling Mengampuni Pelayan GBKP Kaban)

Korinti Br Tarigan[1], Batara Sihombing[2]
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: korintitarigan1@gmail.com[1*], batarasihombing@gmail.com[2]

Info Artikel
Received: *14 September 2026*
Revised : *21 September 2026*
Accepted: *26 Oktober 2026*
Published: *05 November 2026*

Keywords: *liturgy, forgiveness, forgiving, church ministry, spirituality, the liturgy of life.*

Abstract
Worship and liturgy are fundamental aspects of Christian life because they function not only as expressions of faith in God but also as formative practices that shape believers' spirituality, character, and behavior in everyday life. However, in church ministry, a gap may still occur between the values celebrated in worship and their implementation in interpersonal relationships. This reality can be observed among church ministers, particularly elders (pertua) of GBKP Kaban, who are actively involved in liturgical ministry but may still experience difficulties in practicing forgiveness, accepting the weaknesses of others, controlling emotions, and maintaining constructive communication when conflicts or misunderstandings arise. This study aims to examine the role of the liturgy of forgiveness in cultivating a spirit of mutual forgiveness among GBKP Kaban ministers and to explore the disconnection between worship rituals and everyday ministry practices. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method through literature study and observation of the realities of church ministry. The study shows that forgiveness in liturgy should not be understood merely as a component of worship but as a formative process that shapes Christian spirituality and is expressed through concrete interpersonal relationships. The liturgy of forgiveness becomes meaningful when values such as love, humility, acceptance, patience, self-control, and forgiveness are practiced beyond the worship service. Therefore, liturgy should be understood as the liturgy of life, in which worship continues to be embodied in everyday life. Integrating worship rituals with ministry practices is essential so that the forgiveness celebrated at the altar becomes a genuine character and testimony of church ministers.

Kata Kunci*:* liturgi, pengampunan, mengampuni, pelayanan gereja, spiritualitas, *the liturgy of life*.

Abstrak
Ibadah dan liturgi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan umat Kristen karena tidak hanya menjadi bentuk perayaan iman kepada Allah, tetapi juga memiliki fungsi membentuk spiritualitas, karakter, dan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pelayanan gerejawi masih dapat ditemukan kesenjangan antara nilai-nilai yang dirayakan dalam ibadah dan penerapannya dalam relasi kehidupan bersama. Realitas tersebut tampak dalam kehidupan para pelayan gereja, khususnya pertua GBKP Kaban, yang secara aktif terlibat dalam pelayanan liturgis, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menerapkan sikap saling mengampuni, menerima kelemahan sesama, mengendalikan emosi, dan membangun komunikasi yang konstruktif ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran

liturgi pengampunan dalam membentuk sikap saling mengampuni di antara para pelayan GBKP Kaban serta menguraikan kesenjangan antara ritual ibadah dan praktik kehidupan pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan pengamatan terhadap realitas kehidupan pelayanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengampunan dalam liturgi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai bagian dari tata ibadah, tetapi sebagai proses pembentukan spiritualitas yang diwujudkan dalam relasi konkret antarpelayan. Liturgi pengampunan memiliki makna formatif ketika nilai kasih, kerendahan hati, penerimaan, kesabaran, penguasaan diri, dan pengampunan dihidupi setelah ibadah berakhir. Dengan demikian, liturgi perlu dipahami sebagai the liturgy of life, yaitu ibadah yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara ritual ibadah dan kehidupan pelayanan menjadi penting agar pengampunan yang dirayakan di altar sungguh-sungguh menjadi karakter dan kesaksian hidup para pelayan gereja.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani leitourgia, yang merupakan gabungan dari kata leitos (publik, milik rakyat) dan ergon (pekerjaan atau pelayanan). Pada mulanya, istilah ini digunakan dalam kehidupan masyarakat Yunani kuno untuk menunjuk pada pelayanan yang dilakukan seseorang demi kepentingan umum atau negara. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dalam tradisi Perjanjian Lama melalui Septuaginta (LXX), istilah leitourgia dipakai untuk menggambarkan pelayanan imam dan orang Lewi di Bait Allah. Dalam Perjanjian Baru, makna liturgi semakin diperdalam sebagai pelayanan kepada Allah yang dilakukan oleh seluruh umat percaya melalui penyembahan, doa, pemberitaan firman, dan kehidupan yang dipersembahkan bagi kemuliaan-Nya.[1] Ibadah merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan umat Kristen karena menjadi salah satu bentuk nyata relasi manusia dengan Allah. Realitas ini dapat dilihat melalui keterlibatan umat Kristen dalam berbagai praktik keagamaan, seperti mengikuti ibadah di gereja, melakukan doa pribadi, membaca Alkitab, mengikuti persekutuan, serta terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Bagi sebagian umat Kristen, khususnya para pelayan gereja, keterlibatan dalam kehidupan bergereja bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang dapat memengaruhi konsistensi dan keaktifan umat dalam beribadah, secara umum ibadah tetap memiliki posisi yang penting dalam kehidupan umat

[1] Geoffrey Wainwright, Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine and Life, New York: Oxford University Press, 1980, hlm. 3–8.

Kristen. Kehadiran dalam ibadah Minggu, keterlibatan dalam persekutuan, serta partisipasi dalam berbagai bentuk pelayanan menunjukkan bahwa kehidupan beriman umat Kristen masih sangat berkaitan dengan praktik-praktik ibadah dan kehidupan gerejawi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan kehidupan iman jemaat dari beragam perspektif. Rizal (2025) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman jemaat terhadap pokok-pokok doktrin Alkitab sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran gereja, pengalaman iman pribadi, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran Alkitab.[2] Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman doktrin yang benar menjadi landasan teologis yang penting bagi jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Ayub Rusmanto (2024) mengatakan gereja juga dipanggil untuk memiliki keterbukaan terhadap pembaharuan liturgi sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks kehidupan jemaat. Pembaharuan tersebut bukan berarti menghilangkan nilai dan makna tradisi, melainkan menghadirkan liturgi secara relevan sehingga mampu menjawab kebutuhan dan tantangan kehidupan umat pada konteks yang terus berubah.[3]

Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pola relasi yang semakin kompleks, gereja perlu mengembangkan bentuk pelayanan dan liturgi yang tidak hanya berorientasi pada keterlibatan jemaat dalam ruang ibadah, tetapi juga mendorong mereka untuk menghidupi iman di tengah kehidupan sehari-hari. Liturgi seharusnya memiliki dimensi formatif, yaitu membentuk cara berpikir, karakter, sikap, dan tindakan umat sehingga apa yang dirayakan dalam ibadah dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, pelayanan, masyarakat, maupun ruang digital. Realitas kehidupan pelayanan gerejawi juga menunjukkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan praktik ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Para pelayan gereja, khususnya pertua dalam Gereja Batak Karo Protestan Kaban (GBKP), memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelayanan dan kehidupan jemaat. Mereka terlibat secara aktif dalam kebaktian Minggu, memimpin dan mendampingi jemaat, serta menjalankan berbagai tanggung jawab pelayanan gerejawi. Namun, intensitas keterlibatan dalam pelayanan liturgis tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan untuk menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam relasi sehari-hari.

Dalam kehidupan bersama sesama pelayan, misalnya, masih ditemukan kesulitan dalam menerapkan sikap saling mengampuni ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman. Demikian pula,

[2] Rizal, Susi Yerni, dan Yonita Lestari Ndun, "Pemahaman Jemaat Lokal terhadap Doktrin Alkitab," Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik 3, no. 4 (November 2025): 1- 10, https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1472, 1.
[3] Ayub Rusmanto, Ricky Gozaly, Joseph Naftali, "Signifikansi Tata Liturgi Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa kini," ELEOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Voleme 3, no.2 (Januari 2024): 154-165, http://doi.org/1053814/eleos.v3i2.80

penerimaan terhadap kekurangan dan keterbatasan rekan sepelayanan terkadang belum terwujud secara optimal. Perbedaan karakter, cara berpikir, kemampuan, maupun cara menjalankan tanggung jawab pelayanan dapat menjadi sumber ketegangan dalam relasi antar pelayan. Bahkan, dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun inspirasi dalam konteks pelayanan, respons yang disampaikan terkadang masih dipengaruhi oleh emosi, sehingga komunikasi yang seharusnya membangun persekutuan justru dapat menimbulkan konflik atau ketegangan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara apa yang dirayakan dalam ibadah dan apa yang diwujudkan dalam kehidupan. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kesabaran, penerimaan terhadap sesama, dan penguasaan diri seharusnya tidak berhenti sebagai bagian dari pesan khotbah atau liturgi gerejawi, tetapi perlu diwujudkan dalam relasi konkret antarpelayan. Dengan demikian, kualitas pelayanan seorang pertua tidak hanya diukur dari keaktifannya dalam menjalankan tugas-tugas liturgis, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan karakter Kristiani dalam kehidupan bersama.

Realitas ini menjadi penting untuk dikaji karena pelayanan gereja pada hakikatnya merupakan kesaksian iman yang seharusnya tercermin dalam seluruh kehidupan. Ketika seseorang aktif dalam ibadah dan pelayanan, tetapi mengalami kesulitan dalam mengampuni, menerima kelemahan sesama, serta mengendalikan emosi dalam berkomunikasi, maka muncul pertanyaan mengenai sejauh mana ibadah telah membentuk spiritualitas dan karakter kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman bahwa liturgi tidak berhenti ketika kebaktian selesai, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai "liturgi kehidupan" (the liturgy of life). Maka penulis sangat tertarik untuk meneliti "Pengampunan Dalam Altar dan Realitas Pelayanan: Mengurai Disosiasi antara Ritual Ibadah dan Sikap Saling Mengampuni Pelayan GBKP Kaban". Tujuan dari penelitian ini liturgi pengampunan berperan penting dalam mengampuni di dalam pelayanan gereja sebagai spiritualitas *the the liturgy of life*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas pengampunan dalam kehidupan pelayanan gereja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada data berupa jawaban responden, tetapi juga berupaya memahami pengalaman, pemahaman, sikap, dan praktik para pelayan gereja dalam menghidupi nilai pengampunan yang dirayakan dalam liturgi. Penelitian dilaksanakan di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Kaban. Subjek penelitian adalah para pelayan gereja, khususnya pertua dan diaken,

yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ibadah dan pelayanan jemaat. Para pelayan tersebut menjadi sumber informasi untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap makna pengampunan dalam liturgi serta penerapannya dalam relasi kehidupan pelayanan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman para pelayan terhadap liturgi pengampunan, pengalaman mereka dalam menghadapi konflik, serta kemampuan dan kesediaan mereka untuk mengampuni sesama pelayan. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai realitas relasi dan interaksi para pelayan dalam kehidupan pelayanan, khususnya yang berkaitan dengan cara menyampaikan pendapat, mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik, serta membangun relasi yang didasarkan pada sikap saling mengampuni.

Data yang diperoleh melalui kedua teknik tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari jawaban dan hasil pengamatan. Analisis diarahkan untuk melihat keterkaitan antara pemahaman teologis mengenai pengampunan dalam liturgi dengan praktik pengampunan dalam kehidupan pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi apakah terdapat kesenjangan antara pengampunan yang dirayakan dan dihayati dalam liturgi dengan pengampunan yang diwujudkan dalam relasi antarpelayan di GBKP Runggun Kaban. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai sejauhmana liturgi pengampunan telah menjadi liturgi kehidupan dalam pelayanan. Dengan kata lain, penelitian tidak hanya melihat pengampunan sebagai bagian dari tata ibadah, tetapi juga sebagai nilai iman yang seharusnya diwujudkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan para pelayan gereja dalam kehidupan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipasi yang terlibat sebagai informasi dari pelayan Gereja GBKP yaitu Pertua dan Diaken berjumlah 18 orang terdiri dari permpuan 10 orang dan laki-laki 8 orang jawaban yang diberikan ada 18 orang. Jawaban-jawaban yang sudah diberikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Bagaimana para pelayan GBKP Kaban memahami arti pengampunan dalam kehidupan Kristen? Jawaban : pengampunan berakar pada kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dan harus diwujudkan dengan melepaskan dendam, membuang kebencian, menerima sesama, serta memulihkan relasi. Dengan demikian, pengampunan dipahami bukan hanya sebagai bagian dari tata ibadah atau ucapan “maaf”, melainkan sebagai gaya hidup Kristen yang menjadi bukti nyata iman

dalam relasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Pertanyaan 2. Bagaimana para pelayan memahami arti pengampunan yang dinyatakan dalam liturgi atau tata ibadah gereja? Jawaban : pengampunan dalam liturgi sebagai tindakan Allah yang memberikan anugerah, penghapusan dosa, pembebasan, dan pembaruan hidup kepada umat yang datang dengan kerendahan hati serta mengakui dosanya. Liturgi menjadi ruang perjumpaan umat dengan kasih dan pengampunan Allah melalui Yesus Kristus.

Pertanyaan 3. Bagaimana pengalaman para pelayan dalam menerapkan sikap saling mengampuni ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman didalam pelayanan? Jawaban : pengampunan telah dipahami sebagai hal yang penting dalam menyelesaikan konflik dan memulihkan relasi dalam pelayanan, tetapi penerapannya belum selalu mudah dilakukan. Berupaya menerapkan pengampunan melalui keterbukaan, komunikasi, kesabaran, doa, pengendalian ego, tidak memperpanjang masalah, serta usaha untuk memulihkan hubungan. Namun, dalam kenyataan pelayanan masih ditemukan hambatan berupa keegoisan, sikap tinggi hati, keinginan membenarkan diri, perbedaan karakter, rasa terluka, dan sulitnya melepaskan kepahitan.

Pertanyaan 4. Apa saja faktor yang menyebabkan para pelayan mengalami kesulitan untuk mengampuni sesama pelayan bila yang dia lakukan tidak sesuai dengan harapan anda? Jawaban : dalam mengampuni sesama pelayan tidak terutama disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap arti pengampunan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan pergumulan pribadi dan relasional. Faktor yang paling dominan adalah ego, harga diri, merasa diri paling benar, kekecewaan, sakit hati, perbedaan karakter dan cara berpikir, persoalan jabatan, serta kurangnya komunikasi dan keterbukaan.

Pertanyaan 5. Bagaimana perbedaan karakter, cara berpikir, dan cara melaksanakan tanggung jawab pelayan mepengaruhi hubungan antar Pelayan? Jawaban : perbedaan karakter, cara berpikir, dan cara melaksanakan tanggung jawab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antar pelayan GBKP Kaban. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekecewaan, salah paham, bahkan pertikaian ketika disertai ego, merasa diri paling benar, kurangnya komunikasi, dan sikap merendahkan sesama. Namun, perbedaan tidak dengan sendirinya menjadi penyebab konflik.

Pertanyaan 6. Bagaimana emosi memengaruhi komunikasi dan proses penyelesaian konflik di antara para pelayan GBKP Kaban? Jawaban : emosi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas komunikasi dan keberhasilan penyelesaian konflik di antara pelayan GBKP Kaban. Emosi yang tidak terkendali, ego, rasa tersinggung, dan komunikasi yang tertutup dapat menyebabkan kesalahpahaman, memperbesar konflik, menghambat proses saling mendengarkan, serta memperpanjang penyelesaian masalah.

Pertanyaan 7. Sejauhmana pesan dan praktik pengampunan dalam liturgi gereja telah diwujud nyatakan dalam kehidupan sehari-hari para pelayan baik di gereja, dikeluarga dan masyarakat? Jawaban: praktik pengampunan dalam liturgi gereja telah mulai diwujudkan dalam kehidupan para pelayan GBKP Kaban, tetapi belum sepenuhnya menjadi gaya hidup yang konsisten. Pengampunan telah terlihat dalam bentuk tidak menyimpan dendam, saling memaafkan, bekerja sama, mengendalikan ego dan emosi, membangun perdamaian, menerima sesama, serta menjadi pembawa damai di gereja, keluarga, dan masyarakat.

Pertanyaan 8. Apa bentuk ketidakseimbngan antara pengampunan yang dirayakan dalam ibadah (liturgi) dengan sikap mengampuni dalam kehidupan pelayan? Jawaban : ketidakseimbangan antara pengampunan dalam liturgi dan kehidupan para pelayan terletak pada adanya jarak antara apa yang dirayakan, diucapkan, dan diyakini dalam ibadah dengan apa yang dilakukan dalam relasi sehari-hari. Dalam liturgi, para pelayan mengakui dosa, menerima pengampunan Allah, dan mendengar ajaran tentang kasih serta pengampunan. Namun, ketika menghadapi konflik nyata, sebagian masih sulit melepaskan dendam, kemarahan, sakit hati, ego, dan keinginan untuk tidak berdamai.

Pertanyaan 9. Bagaimana liturgi pengampunan dapat berperan dalam membentuk spiritualitas dan karakter (biak) para pelayan untuk mampu mengampuni sesama? Jawaban : liturgi pengampunan berperan sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan karakter para pelayan melalui pengalaman menerima pengampunan Allah. Pengakuan dosa dan penerimaan anugerah pengampunan menolong para pelayan menyadari kelemahan diri, merendahkan hati, melepaskan kesombongan dan ego, serta menyadari bahwa dirinya juga adalah pribadi yang telah diampuni.

Pertanyaan 10. Bagaimana konsep the liturgy of life (ibadah dalam kehidupan sehari-hari) dapat diterapkan dalam kehidupan pelayanan para pelayan Gereja GBKP Kaban sehingga pengampunan tidak berhenti pada ritual ibadah (liturgi di gereja), tetapi menjadi cara hidup? Jawaban: Pengampunan yang diterima dan dinyatakan dalam liturgi harus dibawa keluar dari ruang ibadah dan diwujudkan melalui cara berpikir, berbicara, bersikap, melayani, bekerja, serta membangun relasi dengan sesama. Pengampunan dalam liturgi menjadi sumber dan motivasi bagi pengampunan dalam kehidupan. Para pelayan dipanggil untuk menjadikan pengampunan sebagai gaya hidup, sehingga kehidupan mereka menjadi kesaksian yang hidup tentang kasih dan pengampunan Allah. Hal tersebut diwujudkan melalui kesediaan memaafkan, tidak membesarkan masalah, menggunakan komunikasi yang baik, mengasihi sesama, memulihkan relasi, dan menjadi pembawa damai di gereja, keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan dalam liturgi memiliki potensi yang besar untuk membentuk spiritualitas dan karakter para pelayan GBKP Kaban, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauh mana pengalaman liturgis tersebut dihayati dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata. Liturgi pengampunan tidak cukup hanya membuat pelayan mengetahui bahwa mereka telah diampuni Allah, liturgi harus membawa mereka pada perubahan karakter dan praksis kehidupan, yaitu kesediaan mengampuni, meminta maaf, mengendalikan emosi, menerima keterbatasan sesama, membangun komunikasi yang sehat, dan memulihkan relasi yang rusak. Oleh karena itu, pengampunan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan liturgi dalam membentuk "the litury of life". Semakin nilai pengampunan yang dirayakan dalam ibadah diwujudkan dalam kehidupan konkret para pelayan, semakin kecil kesenjangan antara altar dan kehidupan. Sebaliknya, apabila pengampunan hanya berhenti pada pengakuan dosa dan ucapan dalam tata ibadah, sementara dendam, ego, kemarahan, dan ketidakmauan berdamai masih dipelihara, maka terjadi disosiasi antara ritual ibadah dan praksis iman.

Pada akhirnya, altar dan kehidupan tidak boleh dipisahkan. Pengampunan yang diterima di hadapan Allah harus menjadi pengampunan yang diwujudkan di hadapan sesama. Karena itu, pelayan GBKP Kaban tidak hanya dipanggil untuk menjadi pelayan yang aktif dalam liturgi, tetapi juga menjadi pelayan yang menghadirkan kasih dan pengampunan Kristus melalui seluruh kehidupannya. Inilah hakikat the liturgy of life: ibadah yang dirayakan di gereja dilanjutkan menjadi kehidupan yang menjadi persembahan bagi Allah dan kesaksian bagi sesama.

Pembahasan

Pengampunan dalam Liturgi Kristen

Pengampunan bukanlah meremehkan kejahatan yang telah terjadi dan tidak membatalkan apa yang telah terjadi. Pengampunan berarti menempatkan Allah sebagai pribadi yang mngampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu (Masmur 103:3). Oleh Allah manusia mendapatkan kekuatan untuk mengampuni dan membuka lembaran baru yang dimata manusia tampak tak mungkin.[4] Pengakuan dosa dan pengampunan merupakan unsur penting dalam liturgi Kristen yang mencerminkan pemulihan relasi antara manusia dan Allah.[5] Melalui pengakuan dosa, umat menyadari dan mengakui keberdosaannya serta membuka diri terhadap anugerah pengampunan Allah. Pengampunan merupakan salah satu tema penting dalam iman Kristen karena berhubungan

[4] Komisi Kepemudaan-Konfrensi Waligereja Indonesia, *Docat : Apa yang harus dilakukan?-Ajaran Sosial Gereja,* Yogyakarta : Kanisius,2016, hlm.257
[5] Julianus Serang, Buku Ajar liturgika Jejak Pustaka, Jejak Pustaka, Buku elektronik, hlm.67

langsung dengan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam iman Kristen, manusia dipahami sebagai pribadi yang berdosa dan membutuhkan pengampunan Allah. Bagian pengakuan dosa dan anugrah pengampunan, manusia di ingatkan untuk mengakui dosa dan hidup dalam proses pertobatan karena Allah sudah mengampuni dan memberikan anugrah keselamatannya.[6] Karena itu, pengampunan bukan sekadar tindakan etis antar manusia, melainkan pertama-tama merupakan anugerah Allah yang memulihkan hubungan manusia dengan-Nya. Mengampuni bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, tetapi mengampuni bukan pula sesuatu yang mustahil untuk dilakukan oleh semua orang.[7] Diaman ada kemauan disitu ada jalan. Melalui Kristus, Allah menyatakan kasih dan pengampunan-Nya kepada manusia serta membuka jalan bagi terciptanya hubungan yang baru dengan Allah dan dengan sesama.[8] Proses ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi transformasional karena mendorong pertobatan, pembaruan hidup, dan pertumbuhan iman. Dengan demikian, pengampunan yang dirayakan dalam liturgi seharusnya diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui rekonsiliasi dan pemulihan relasi dengan sesama.

Realita Pengampunan dalam Pelayanan Pelayan GBKP Kaban

Pelayanan gerejawi pada hakikatnya merupakan panggilan untuk menghadirkan kasih, penerimaan, dan karya Kristus di tengah kehidupan jemaat. Dalam konteks GBKP Kaban, para pertua sebagai pelayan gereja tidak hanya menjalankan tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga membangun relasi dan persekutuan dengan sesama pelayan. Karena itu, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melaksanakan tugas-tugas gerejawi, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi yang didasarkan pada kasih, kerendahan hati, dan pengampunan. Dalam realitas pelayanan, perbedaan karakter, pemikiran, cara berkomunikasi, serta cara menjalankan tanggung jawab dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarpelayan. Perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika kehidupan bersama, tetapi dapat menjadi persoalan ketika tidak diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling mengampuni. Ketika kekecewaan, kemarahan, atau luka relasional terus dipertahankan, hubungan antarpelayan dapat mengalami ketegangan dan berdampak pada kualitas persekutuan serta pelayanan gereja. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pengampunan masih menjadi tantangan dalam kehidupan pelayanan. Para pelayan dapat memahami pengampunan sebagai bagian dari ajaran Kristen dan mendengarnya

[6] Kee de Jong, wahyu Nugroho, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia,* Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-agama, fakultas Teologi, UKDW, 2019, 251
[7] Susan Wiriadinata, *Rahasia Pengampunan,* Jakarta : BPK-GM, 2016, hlm.1
[8] Alister E. McGrath, Christian Theology: An Introduction, 6th ed,,Chichester: Wiley-Blackwell, 2017,

dalam pemberitaan firman maupun liturgi ibadah, tetapi pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan dalam relasi sehari-hari. Kehidupan keluarga, pekerjaan, pendidikan, pelayanan gereja, bahkan aktivitas di ruang digital merupakan bagian dari panggilan orang percaya untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang konsisten dengan Injil.[9] James K. A. Smith menjelaskan bahwa liturgi memiliki fungsi formatif, yaitu membentuk hasrat, kebiasaan, dan orientasi hidup manusia. Liturgi bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang Allah, tetapi membentuk manusia menjadi pribadi yang mengasihi Allah dan sesama melalui praktik hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, liturgi gereja seharusnya menghasilkan transformasi kehidupan yang nyata, sehingga orang percaya mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang dipenuhi berbagai nilai yang bertentangan dengan kebenaran Injil.[10] Kesulitan menerima kekurangan sesama, mempertahankan kekecewaan, atau merespons kritik secara emosional menunjukkan adanya jarak antara nilai pengampunan yang dirayakan dalam ibadah dan praktik pengampunan dalam kehidupan pelayanan. Kondisi ini memperlihatkan adanya disosiasi antara dimensi ritual dan dimensi praksis iman. Ibadah seharusnya tidak berhenti pada aktivitas liturgis, tetapi membentuk karakter dan pola hidup umat. Dengan demikian, pengampunan yang diterima dan dirayakan dalam ibadah seharusnya menghasilkan kesediaan untuk mengampuni, meminta maaf, menerima keterbatasan sesama, dan membangun kembali relasi yang mengalami keretakan.[11] Melalui liturgi Allah melayani umat-Nya melalui pemberitaan Firman, sakramen, doa, dan persekutuan, sedangkan umat merespons anugerah Allah dengan pujian, syukur, ketaatan, dan penyerahan hidup.[12] Rasul Paulus dalam Roma 12:1 mengajak orang percaya untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati. Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah tidak terbatas pada aktivitas ritual, melainkan mencakup seluruh keberadaan manusia yang dipersembahkan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap pekerjaan, tanggung jawab, relasi sosial, serta penggunaan waktu dan talenta dapat menjadi bentuk ibadah apabila dilakukan untuk memuliakan Allah.[13] Dengan demikian pengampunan menjadi indikator penting dari sejauh mana liturgi telah membentuk kehidupan umat. Dalam konteks pelayanan pelayan GBKP Kaban, pengampunan perlu dipahami sebagai bagian

[9] Douglas J. Moo, The Letters to the Colossians and to Philemon, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008, hlm. 289–292.
[10] James K. A. Smith, Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation, Grand Rapids: Baker Academic, 2009, hlm. 25–40.
[11] Alexander Schmemann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy,* Crestwood, St. Vladimir's Seminary Press, 197, hlm. 23.
[12] James F. White, Introduction to Christian Worship, ed. ke-3, Nashville: Abingdon Press, 2000, hlm. 17–29.
[13] Thomas R. Schreiner, Romans, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, Grand Rapids: Baker Academic, 1998, hlm. 643–650.

integral dari spiritualitas pelayanan. Seorang pelayan tidak hanya dipanggil untuk melayani di altar, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus dalam relasi konkret dengan sesama pelayan. Kesediaan mengampuni, mengendalikan emosi, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif merupakan bentuk nyata dari iman yang dihidupi. Dengan demikian, pengampunan tidak lagi dipahami hanya sebagai unsur dalam tata ibadah, tetapi sebagai praksis iman yang menghubungkan altar dengan kehidupan sehari-hari.

Realitas kehidupan pelayanan di GBKP Kaban memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik liturgi dalam ruang ibadah dan implementasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Para pelayan gereja secara rutin mengikuti ibadah dan terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan setiap minggu. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum selalu berbanding lurus dengan kualitas relasi interpersonal di antara sesama pelayan. Dalam kehidupan pelayanan masih ditemukan kecenderungan untuk menyampaikan pendapat dengan emosi, penggunaan tutur kata yang kurang membangun, serta munculnya konflik yang berpotensi mengganggu relasi dan persekutuan. Di sisi lain, terdapat pula pelayan yang mampu meredakan konflik dengan memilih mengalah dan mengupayakan perdamaian. Namun memberi pengampunan bukan artinyamembiarkan diri terluka terus-menerus oleh orang yang sama. Pengampunan adalah tindakan yang terutama dilakukan bagi diri sendiri karena ini memungkinkan kita untuk *move on* dan melepaskan derita dan luka. Dengan melakukanya kita tidak lagi menganut sebagai korban.[14] Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan seseorang dalam praktik liturgi gerejawi belum secara otomatis mencerminkan transformasi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pengampunan perlu dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari liturgi kehidupan.

Disosiasi antara Ritual Ibadah dan Praktek Pengampunan

Ibadah pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian manusia kepada Allah sebagai Pencipta. Ibadah menyatakan ketundukan manusia sebagai ciptaan dalam relasinya dengan Allah. Karena manusia memiliki dimensi sosial, ibadah juga diwujudkan secara komunal melalui persekutuan umat percaya. Dalam konteks gereja, ibadah sering dipahami dalam kerangka liturgi, yaitu tata perayaan ibadah resmi yang dilaksanakan oleh komunitas iman. Liturgi mencakup berbagai tindakan simbolis, doa, pujian, pemberitaan firman, pengakuan iman, dan respons umat sebagai satu tubuh Kristus. Melalui liturgi, umat secara bersama-sama menyatakan penghormatan, syukur, dan

[14] Bonifasius Sindyarta, Psi, *Kekuatan Pengampunan, Jalan Belas Kasih Tuhan Menuju Kesembuhan,* Indonesia : Pohon Cahaya, 2025, hlm.19

pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ibadah tidak hanya merupakan aktivitas ritual, tetapi juga menjadi ekspresi iman yang mengarahkan umat untuk menghayati dan mewujudkan relasinya dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.[15] Disosiasi antara ritual ibadah dan praktik pengampunan menunjuk pada adanya kesenjangan antara nilai pengampunan yang dinyatakan dalam liturgi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ibadah Kristen, umat diajak mengakui dosa, menerima pengampunan Allah, dan mengalami pembaruan hidup. Namun, pengalaman liturgis tersebut tidak selalu berlanjut dalam relasi konkret dengan sesama. Dengan demikian, persoalannya bukan terletak pada keberadaan unsur pengampunan dalam liturgi, melainkan pada sejauh mana pengampunan tersebut membentuk sikap dan perilaku umat setelah ibadah selesai.

Liturgi pada hakikatnya tidak dimaksudkan sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan. Alexander Schmemann menempatkan liturgi dalam hubungan erat dengan kehidupan manusia dan dunia. Baginya, pengalaman liturgis gereja memberikan cara pandang tertentu terhadap kehidupan dan dunia, sehingga ibadah memiliki konsekuensi terhadap cara orang percaya menjalani kehidupannya.[16] Dengan perspektif ini, apa yang dirayakan dalam ibadah seharusnya memiliki kesinambungan dengan kehidupan umat di luar ruang gereja. Kesenjangan tersebut dapat terlihat ketika seseorang mampu mengikuti ritual pengakuan dosa dan menerima berita pengampunan dalam ibadah, tetapi masih sulit mengampuni kesalahan sesama dalam kehidupan pelayanan. Dalam konteks pelayan GBKP Kaban, perbedaan karakter, pendapat, cara berkomunikasi, dan pelaksanaan tanggung jawab dapat memunculkan konflik atau kesalahpahaman. Apabila konflik tersebut menghasilkan kemarahan yang dipelihara, keengganan menerima kekurangan sesama, atau kesulitan membangun kembali relasi, maka nilai pengampunan yang dirayakan dalam ibadah belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik pelayanan.

Dalam konteks pengampunan, transformasi tersebut seharusnya tampak dalam kemampuan untuk mengakui kesalahan, meminta dan memberikan pengampunan, mengendalikan emosi, menerima keterbatasan sesama, serta mengusahakan rekonsiliasi. Pengampunan dengan demikian menjadi jembatan antara pengalaman iman di dalam ibadah dan praksis kehidupan di luar ibadah. Ketika jembatan tersebut tidak terbentuk, ritual pengampunan berisiko menjadi tindakan yang hanya bersifat formal tanpa menghasilkan perubahan relasional. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan (gap) antara aktivitas spiritual ritual dengan inkarnasi nilai-nilai iman

[15] Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana,* Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm.72
[16] Alexander Schmemann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy. 2nd rev. and expanded ed.* Crestwood, St. Vladimir's Seminary Press, 1973,hlm.23

dalam kehidupan sehari-hari. Kendati para pelayan di GBKP Runggun Kaban secara rutin mengikuti ibadah, melakukan pengakuan dosa, dan menerima berita pengampunan, hal tersebut belum terefleksi secara optimal dalam pola relasi antarpelayan. Pasca-ibadah, masih ditemukan dinamika hubungan yang kurang harmonis, seperti inkonsistensi dalam mengontrol emosi, kecenderungan sikap defensif saat terjadi perbedaan pendapat, penggunaan artikulasi verbal yang destruktif, serta hambatan dalam mengimplementasikan nilai rekonsiliasi dan pengampunan terhadap sesama rekan pelayan. Oleh karena itu, persoalan disosiasi antara ritual ibadah dan praktik pengampunan perlu dipahami sebagai persoalan integrasi iman dan kehidupan. Ibadah seharusnya membentuk cara umat memperlakukan sesamanya. Dalam konteks pelayanan GBKP Kaban, pengampunan menjadi salah satu bentuk konkret untuk menguji apakah nilai-nilai yang dirayakan di altar telah menjadi bagian dari kehidupan para pelayan. Semakin mampu seorang pelayan menerjemahkan pengalaman pengampunan dalam ibadah ke dalam sikap mengampuni, berdamai, dan membangun relasi dengan sesama, semakin nyata pula hubungan antara ritual ibadah dan liturgi kehidupan. Dengan demikian, disosiasi antara ritual ibadah dan praktik pengampunan bukan sekadar menunjukkan adanya kelemahan dalam hubungan antarpelayan, tetapi juga memperlihatkan perlunya pemahaman liturgi yang lebih integratif. Liturgi tidak berhenti pada apa yang dilakukan di dalam gedung gereja, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Pengampunan yang diterima di hadapan Allah harus menemukan bentuk konkretnya dalam relasi dengan sesama, khususnya dalam kehidupan pelayanan gereja.

Pengampunan sebagai wujud liturgi kehidupan dalam pelayanan

Konsep *The Liturgy of Life* menegaskan bahwa ibadah tidak berhenti ketika jemaat meninggalkan gedung gereja. Liturgi yang dirayakan dalam persekutuan gereja harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, karakter, dan tindakan yang memuliakan Allah. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan orang percaya merupakan ruang untuk menghidupi penyembahan kepada Allah dan menjadi kesaksian bagi dunia.[17] James K. A. Smith menjelaskan bahwa liturgi memiliki fungsi formatif, yaitu membentuk hasrat, kebiasaan, dan orientasi hidup manusia. Liturgi bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang Allah, tetapi membentuk manusia menjadi pribadi yang mengasihi Allah dan sesama melalui praktik hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, liturgi gereja seharusnya menghasilkan transformasi kehidupan yang nyata, sehingga orang percaya mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang dipenuhi berbagai nilai yang bertentangan dengan

[17] Alexander Schmemann, For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy, rev. ed, Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973, hlm. 14–26.

kebenaran Injil.[18] Hubungan antara liturgi dan kehidupan tampak dari kenyataan bahwa ibadah gereja bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana pembentukan kehidupan orang percaya. Liturgi membentuk cara berpikir, nilai-nilai, serta karakter umat sehingga mereka mampu menghidupi Injil dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, liturgi tidak berhenti ketika ibadah selesai, tetapi terus berlanjut melalui kehidupan yang menjadi kesaksian bagi dunia.[19] Rasul Paulus dalam Roma 12:1 mengajak orang percaya untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati. Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah tidak terbatas pada aktivitas ritual, melainkan mencakup seluruh keberadaan manusia yang dipersembahkan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap pekerjaan, tanggung jawab, relasi sosial, serta penggunaan waktu dan talenta dapat menjadi bentuk ibadah apabila dilakukan untuk memuliakan Allah.[20] Demikian pula, Kolose 3:17 menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus. Prinsip ini menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari. Kehidupan keluarga, pekerjaan, pendidikan, pelayanan gereja, bahkan aktivitas di ruang digital merupakan bagian dari panggilan orang percaya untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang konsisten dengan Injil.[21] Liturgi tidak seharusnya dibatasi pada tata ibadah yang berlangsung di dalam gedung gereja, melainkan harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Pengampunan menjadi salah satu indikator penting karena memperlihatkan sejauh mana pengalaman iman dalam ibadah diterjemahkan ke dalam relasi sosial. Ketika seseorang mengalami dan menghayati pengampunan Allah, pengalaman tersebut seharusnya mendorongnya untuk menghadirkan sikap yang sama dalam relasi dengan sesama.

Bagi para pelayan gereja, pengampunan memiliki dimensi yang semakin penting karena pelayanan pada hakikatnya merupakan panggilan untuk membangun dan memelihara persekutuan. Perbedaan karakter, pandangan, kepentingan, dan cara berkomunikasi merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam kehidupan komunitas gerejawi. Namun, perbedaan tersebut tidak semestinya berkembang menjadi permusuhan atau konflik yang berkepanjangan. Dalam situasi demikian, pengampunan menjadi praksis iman yang memungkinkan terjadinya pemulihan relasi, rekonsiliasi,

[18] James K. A. Smith, Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation, Grand Rapids: Baker Academic, 2009, hlm. 25–40.
[19] David Peterson, Engaging with God: A Biblical Theology of Worship, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992, hlm. 21–45.
[20] Thomas R. Schreiner, Romans, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, Grand Rapids: Baker Academic, 1998, hlm. 643–650.
[21] Douglas J. Moo, The Letters to the Colossians and to Philemon, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008, hlm. 289–292

dan pembentukan kembali persekutuan. Dengan demikian, pengampunan tidak dapat dipandang hanya sebagai tindakan pribadi untuk menyelesaikan kesalahan antarsesama, tetapi sebagai bagian dari spiritualitas dan kesaksian pelayanan. Kesediaan untuk mengendalikan emosi, menjaga tutur kata, mengakui kesalahan, meminta maaf, memberikan pengampunan, dan membangun kembali relasi merupakan bentuk konkret dari liturgi yang diwujudkan dalam kehidupan. Dalam perspektif ini, kualitas pelayanan tidak hanya diukur berdasarkan keterlibatan seseorang dalam tata ibadah, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menghadirkan nilai-nilai Injil dalam relasi sehari-hari. Oleh sebab itu, pengampunan menjadi salah satu bentuk autentik dari liturgi kehidupan dalam pelayanan. Ibadah yang berlangsung di dalam gereja memperoleh maknanya ketika nilai-nilai yang dirayakan dalam liturgi diteruskan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pengampunan menjadi jembatan yang menghubungkan altar dengan kehidupan, ibadah dengan relasi, serta ritual dengan praksis iman. Melalui pengampunan, para pelayan GBKP Kaban dipanggil bukan hanya untuk menjalankan liturgi gerejawi, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang menghadirkan kasih, rekonsiliasi, dan damai Kristus dalam kehidupan pelayanan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai "Pengampunan dalam Altar dan Realitas Pelayanan: Mengurai Disosiasi antara Ritual Ibadah dan Sikap Saling Mengampuni Pelayan GBKP Kaban", dapat disimpulkan bahwa pengampunan dalam liturgi Kristen pada hakikatnya bukan sekadar bagian dari tata ibadah, melainkan merupakan anugerah Allah yang memiliki tujuan transformatif bagi kehidupan orang percaya. Melalui pengakuan dosa dan penerimaan anugerah pengampunan, umat diingatkan akan keberdosaan dan keterbatasan dirinya sekaligus dipanggil untuk hidup dalam pertobatan, kasih, rekonsiliasi, dan pengampunan terhadap sesama. Dengan demikian, pengampunan yang dirayakan di dalam liturgi seharusnya menghasilkan perubahan nyata dalam karakter, sikap, dan relasi kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terhadap para pelayan GBKP Kaban menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pengampunan pada umumnya sudah cukup baik, karena para pelayan memahami pengampunan sebagai tindakan melepaskan dendam, menerima kekurangan sesama, memulihkan hubungan, serta mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan. Para pelayan juga menyadari bahwa pengampunan merupakan bagian penting dalam penyelesaian konflik dan pemeliharaan persekutuan. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam relasi antarpelayan masih ditemukan kesulitan untuk mengampuni ketika terjadi konflik

dan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terutama terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai pengampunan, melainkan pada kesulitan mentransformasikan pemahaman iman menjadi sikap dan tindakan konkret. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama ego, harga diri, merasa diri paling benar, kekecewaan, sakit hati, perbedaan karakter dan cara berpikir, persoalan jabatan, serta kurangnya komunikasi dan keterbukaan. Perbedaan karakter dan cara melaksanakan tanggung jawab sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan bersama dan bahkan dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan sikap saling menghargai dan melengkapi. Namun, ketika perbedaan tersebut disertai ego, emosi, sikap defensif, dan ketidakmampuan menerima pendapat orang lain, perbedaan dapat berkembang menjadi kesalahpahaman dan konflik. Demikian pula, emosi yang tidak terkendali dapat menutup ruang komunikasi, menghambat kemampuan mendengarkan, memperbesar konflik, dan memperpanjang proses penyelesaian masalah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya disosiasi antara ritual pengampunan dalam ibadah dan praktik pengampunan dalam kehidupan pelayanan. Para pelayan dapat mengakui dosa, menerima berita pengampunan, dan mendengarkan ajaran tentang kasih serta pengampunan dalam ibadah, tetapi dalam kehidupan konkret masih terdapat kecenderungan menyimpan sakit hati, mempertahankan ego, sulit menerima kekurangan sesama, atau menolak berdamai. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukanlah bahwa liturgi pengampunan tidak memiliki makna, melainkan bahwa nilai dan pengalaman pengampunan yang dirayakan dalam liturgi belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter dan pola hidup. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara apa yang dirayakan dan didoakan dalam ibadah dengan bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan. Dalam perspektif the liturgy of life, ibadah tidak berhenti ketika seseorang meninggalkan gedung gereja. Liturgi seharusnya memiliki daya formatif yang membentuk karakter, kebiasaan, cara berpikir, cara berbicara, serta cara umat memperlakukan sesamanya. Karena itu, pengampunan dapat menjadi salah satu indikator konkret untuk melihat sejauh mana liturgi telah membentuk kehidupan para pelayan. Pengampunan yang diterima dari Allah seharusnya mendorong para pelayan untuk mengampuni sesama, mengendalikan emosi, merendahkan diri, meminta maaf, menerima perbedaan, menyelesaikan konflik, dan memulihkan relasi yang rusak. Dengan demikian, altar dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, sebab apa yang dirayakan di hadapan Allah harus menemukan wujudnya dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan perlu dikembangkan dari sekadar unsur ritual menjadi spiritualitas dan gaya hidup pelayanan. Para pelayan GBKP Kaban

dipanggil bukan hanya untuk menjadi pelaksana liturgi, tetapi juga menjadi teladan hidup yang menghadirkan kasih, damai, kerendahan hati, dan rekonsiliasi. Liturgi pengampunan perlu terus dimaknai, dihayati, dan diwujudkan melalui pembinaan spiritualitas, komunikasi yang terbuka, pengelolaan emosi, penerimaan terhadap perbedaan, serta budaya saling memaafkan dalam kehidupan pelayanan. Dengan demikian, the liturgy of life bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi menjadi kenyataan dalam kehidupan para pelayan. Pada akhirnya, keberhasilan liturgi pengampunan tidak hanya terlihat dari kemampuan para pelayan mengikuti dan mengucapkan tata ibadah pengampunan, tetapi dari sejauh mana pengampunan tersebut menjadi karakter dan tindakan nyata dalam kehidupan. Pengampunan menjadi jembatan yang menghubungkan altar dengan kehidupan, ibadah dengan relasi, serta iman dengan praksis. Ketika para pelayan mampu membawa pengampunan dari ruang ibadah ke dalam pelayanan, keluarga, masyarakat, dan seluruh kehidupan, maka liturgi sungguh-sungguh menjadi liturgi kehidupan dan pelayanan gereja menjadi kesaksian nyata tentang kasih dan pengampunan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Jong, Kee de, dan Wahyu Nugroho. Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-agama, Fakultas Teologi, UKDW, 2019

Komisi Kepemudaan-Konfrensi Waligereja Indonesia, Docat: Apa yang harus dilakukan Ajaran Sosial Gereja, Yogyakarta: Kanisius, 2016

Mariyanto, Ernest. Kamus Liturgi Sederhana. Yogyakarta: Kanisius, 2004 McGrath, Alister E. Christian Theology: An Introduction. Edisi ke-6. Chichester: Wiley-Blackwell, 2017

Moo, Douglas J. The Letters to the Colossians and to Philemon. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008

Peterson, David. Engaging with God: A Biblical Theology of Worship. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992

Rusmanto, Ayub, Ricky Gozaly, dan Joseph Naftali. "Signifikansi Tata Liturgi Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa Kini." ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2 (Januari 2024): 154–165. https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.80

Schmemann, Alexander. For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy. Edisi revisi. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973

Schreiner, Thomas R. Romans. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998

Serang, Julianus. Buku Ajar Liturgika. Yogyakarta: Jejak Pustaka, t.t

Smith, James K. A. Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation. Grand Rapids: Baker Academic, 2009

Sindyarta, Sindyarta, Psi, Kekuatan Pengampunan, Jalan Belas Kasih Tuhan Menuju Kesembuhan, Indonesia: Pohon Cahaya, 2025

White, James F. Introduction to Christian Worship. Edisi ke-3. Nashville: Abingdon Press, 2000.

Yerni, Susi, Rizal, dan Yonita Lestari Ndun. "Pemahaman Jemaat Lokal terhadap Doktrin Alkitab." Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik 3, no. 4 (November 2025): 1–10. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1472

Wiriadinata, Susan, Rahasia Pengampunan, Jakarta: BPK-GM, 2016

Wainwright, Geoffrey. Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine and Life. New York: Oxford University Press, 1980